

STRATEGI PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA DINI DI KECAMATAN PINO KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Cice Periska Putri¹, Evi Selva Nirwana², Wiwinda³

¹Prodi PIAUD UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

^{2,3}UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹ciceperiskaputri@gmail.com, ²selvanirwana@gmail.com, ³wiwinda.sarah19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai strategi pengasuhan orang tua dan bagaimana perilaku *Sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini di Kelurahan Rawamangun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah orang tua dan kakak adik dari 3 (tiga) keluarga di Kecamatan Pino, Bengkulu Selatan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperoleh teori substantif yaitu perilaku *Sibling rivalry* yang terjadi karena pertengkaran antar saudara, sikap berkuasa kakak, pengaruh teman sebaya, dan perilaku saling merebutkan perhatian dari orang tua. Strategi pengasuhan yang dilakukan orang tua untuk mengatasi perilaku *Sibling rivalry* pada anak usia dini yaitu orang tua mengajarkan sikap mandiri, memberi pengertian, mendampingi, mencari solusi, membiarkan anak, dan mengajarkan disiplin pada anak.

Kata kunci: Strategi Pengasuhan Orang Tua; Perilaku *Sibling rivalry*; Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to describe parenting strategies and how Sibling rivalry behavior occurs in early childhood in Rawamangun Village. This research uses descriptive qualitative method. The research subjects were parents and siblings from 3 (three) families in Pino District, South Bengkulu. Data collection procedures were carried out by means of observation, interviews, and documentation. The results of the study obtained a substantive theory, namely Sibling rivalry behavior that occurs because of quarrels between siblings, the power of older siblings, peer influence, and behavior to win over each other's attention from parents. Parenting strategies carried out by parents to overcome Sibling rivalry behavior in early childhood are parents teaching independence, giving understanding, accompanying, finding solutions, allowing children, and teaching discipline to children.

Keywords: Parenting Strategies; Sibling rivalry Behavior; Early Childhood

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Pada umumnya fungsi yang dijalankan oleh keluarga adalah melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antar anggotanya, dan tidak berubah substansinya dari masa ke masa (Lestari, 2012). Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan oleh setiap orang tua dalam merawat, mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Orang tua seharusnya mensyukuri nikmat yang tak terhingga, karena dipercaya untuk membesarkan anak-anaknya. Untuk mensyukurinya wajib menjaga pertumbuhan dan perkembangannya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Sebagai titipan diamanahkan kepada manusia, maka tidak boleh dikhianati. Anak adalah titipan. Seperti halnya amanah lainnya, seorang yang telah diamanahi anak harus mendidik, merawat dan memperhatikan perkembangan anaknya, baik fisik, psikis, mental maupun spiritualnya dengan sebaik-baik pendidikan. Allah Swt.berfirman dalam Q.S. Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”. (Q.S. Al-Anfal: 27, Departemen Agama Republik Indonesia, 2019: 248).

Anak merupakan sosok individu yang unik dan memiliki karakteristik yang khusus baik dari segi kognitif, sosial, emosi, bahasa, fidik maupun motorik, dan sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat. Masa ini merupakan saat yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang waktu kehidupan manusia. Anak usia dini terlibat secara aktif dalam aktivitas fisik motorik, yang ditandai dengan motivasi dan kesiapan yang tinggi, maka dari itu orang tua dan guru perlu memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini secara optimal.

Perilaku-perilaku yang akan muncul dari seorang anak pertama pada saat pertama kali mempunyai adik baru yaitu umumnya menimbulkan kecemburuan yang sangat besar, karena semua perhatian yang sebelumnya diberikan seluruhnya untuk seorang kakak yang belum pernah mempunyai adik, tiba-tiba dibagi oleh adik barunya. Hal tersebut membuat seorang kakak cemburu apabila tidak diberikan pengertian sebelumnya oleh orang tuanya mengenai penerimaan adik baru. Biasanya orang tua itu sering pilih kasih kepada anak-anaknya yang lebih mempunyai kelebihan khusus salah satunya berprestasi di sekolah (Santina, Hayati, & Oktariana, 2021). Fakta tersebut bisa disebut juga dengan *sibling rivalry* atau kecemburuan antar saudara kandung, baik dalam penerimaan adik baru maupun persaingan untuk mendapatkan sesuatu dari orang tuanya. *Sibling rivalry* terjadi karena merasa kehilangan orang tua dan menganggap saudaranya sebagai saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta sikap orang tua yang suka membandingkan anak (Kurniasih, Wulan, & Hapidin, 2022).

Sibling rivalry biasa juga disebut dengan *sibling conflict*, barangkali seperti virus yang membayangi hubungan adik kakak sepanjang zaman. Orang tua dituntut memaklumi kenyataan bahwa *sibling rivalry* selalu menyertai keberadaan kakak dan adik dari suku bangsa apa saja. Adapun yang di perlukan hanyalah keterampilan orang tua dalam mengelola *sibling rivalry* ini agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa anak. (Ummu Harits, 2008). *Sibling rivalry* bisa terjadi karena faktor kecemburuan dan ketakutan yang besar pada seorang anak apabila tidak diberikan kasih sayang maupun perhatian yang seperti sebelumnya, hal tersebut akan mengganggu perkembangan emosi anak. *Sibling rivalry* yang sering terjadi pada anak antara usia 4-6 tahun yaitu masa-masa egosentris yaitu dimana seorang anak ingin mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya maupun orang dewasa disekitarnya, apabila merasa perhatiannya direbut oleh saudara kandungnya maka anak tersebut akan muncul perilaku seperti agresif, membangkang, rewel (Choiriyah, T. 2015)

Sibling rivalry menjadi sumber masalah jika rasa permusuhan antar individu semakin dalam. Pertengkaran akan semakin membahayakan masing-masing individu, salah satunya anak merasa rendah diri dan mungkin akan melakukan tindakan yang menyakiti saudaranya. *Sibling rivalry* dapat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang tua. Kadang-kadang, orang tua hanya memihak kepada satu anak (Andriyani, S., & Darmawan, D. 2018)

Sibling rivalry seringkali menimbulkan dampak pada anak pertama maupun anak kedua. *Sibling rivalry* menimbulkan dampak negatif dan positif terhadap perkembangan anak. Dampak positif dari *sibling rivalry* ini yaitu saat saudara lahir, anak yang lebih tua dapat mengembangkan kemandirian penuh, terutama dalam bermain, dan peningkatan kemampuan untuk bertanggung jawab yang mengarah ke konsep diri yang lebih bagus. Dampak yang negatifnya yaitu mencederai saudaranya seperti akan memukul, mendorong, dan mencakar lawannya, sedangkan pada anak yang lebih besar cenderung akan memaki saudara atau menganggap saudara sebagai lawan. Dampak yang paling fatal dari *sibling rivalry* ini adalah putus tali persaudaraan jika kelak orang tua meninggal. Pertengkaran yang terus menerus dipupuk sejak kecil ini akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa (Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2021). Menurut Andriyani dan Darmawan, mengatakan bahwa *sibling rivalry* menjadi sumber masalah jika rasa permusuhan antar individu semakin dalam. Pertengkaran akan semakin membahayakan masing-masing individu, salah satunya anak merasa rendah diri dan mungkin akan melakukan tindakan yang menyakiti saudaranya. Hubungan antara saudara kandung ketika masih kecil memang kerap terjadi konflik yang dapat menyebabkan perilaku *sibling rivalry* semakin sering terjadi. Perilaku tersebut misalnya seperti permusuhan, kecemburuan, yang nantinya akan menimbulkan adanya ketegangan diantara mereka (Andriyani & Darmawan, 2018)

Sibling rivalry tidak dapat dihindari namun dapat dikurangi, dan disinilah peran orang tua dalam penentuan sangat diperlukan. Ketika sedang terjadi permasalahan *sibling rivalry* sebaiknya orang tua dapat mengarahkan dan membimbing anak, seperti misalnya saat terjadi perselisihan orang tua lebih dulu mencaritahu pusat dari permasalahan tersebut dengan tidak memihak salah satu, dan mengajarkan kepada anak untuk saling memaafkan. Peran yang paling diperlukan dalam penanganan *sibling rivalry* adalah peran dari ibu. Menurut Yuviska, menjelaskan bahwa Ibu yang memiliki cukup pengetahuan tentang penanganan *sibling rivalry* (kecemburuan) akan segera cepat mengenali reaksi *sibling rivalry* (kecemburuan) pada anaknya terutama pada awal-awal kelahiran bayinya dan mengetahui cara yang tepat mengurangi efeknya terhadap anaknya yang lain (Yuviska, 2016). Pengetahuan tentang *sibling rivalry* (kecemburuan) dan cara penanganannya sangat dibutuhkan oleh setiap keluarga terutama ibu karena secara naluri anak-anak lebih dekat dengan ibu dibanding dengan ayahnya (Putri & Budiartati, 2020). Strategi pengasuhan orang tua sangat diperlukan dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* anak usia dini yaitu bagaimana cara orang tua mengarahkan supaya persaingan yang sering terjadi pada anak usia dini membawa dampak yang positif bagi keluarga. Perilaku *sibling rivalry* merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu orang tua harus memberi pengasuhan yang tepat agar anak-anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sangat baik.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Desember 2021 di Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan, mayoritas orang tua berkarir dan mempunyai anak lebih dari satu dengan jarak yang cukup dekat dan masih termasuk kategori anak usia dini. Selain hal tersebut banyak orang tua yang belum mengetahui bagaimana perilaku *sibling rivalry* itu bisa terjadi pada anak-anak mereka, misalnya anak-anak berebut mainan atau saling memukul dengan saudara kandungnya menurut orang tua adalah hal yang biasa saja. Perilaku *sibling rivalry* juga sering dimunculkan pada saat di sekolah, anak-anak sering melampiaskan perilakunya di sekolah dengan teman-temannya. Orang tua juga sebaliknya

menyampaikan kepada guru kalau anaknya cenderung lebih agresif kepada adiknya pada saat dirumah. Sebelum adik baru lahir, seorang kakak ada yang rewel tidak mau punya adik dan ada juga yang ingin adik barunya segera lahir, tetapi setelah lahir terkadang ada yang tadinya tidak ingin punya adik menjadi senang punya adik, dan yang tadinya sebelum adik barunya lahir pengen cepat punya adik baru berubah menjadi lebih manja ingin diperlakukan seperti adik barunya. Emosi sang kakak juga cenderung berbeda dengan anak lainnya yang tidak mempunyai saudara kandung dengan jarak usia yang cukup dekat. Emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku (Nugraha & Rachmawati, 2015). Perilaku *sibling rivalry* disebabkan oleh 6 faktor yaitu sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, jumlah saudara, jarak usia, pengaruh dari luar; upaya orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak adalah dengan memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak agar anak tidak merasa cemburu (Putri & Budiartati, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif menurut pendapat Sugiono disebutkan bahwa metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Alasan pemilihan metode ini yaitu untuk dapat menggambarkan bagaimana perilaku yang terjadi pada persaingan antar saudara dalam keluarga dan bagaimana strategi pengasuhan orang tua terhadap perilaku *Sibling rivalry* pada anak usia dini. Peneliti akan meneliti langsung dengan berbagai pihak yang berhubungan untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin dan mencari solusi maupun metode agar dapat merubah perilaku yang sering terjadi dalam keluarga yaitu perilaku *Sibling rivalry* (Sugiyono, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik *purposive sampling* agar dapat menggali informasi-informasi mendalam dari perwakilan yang mengalami fenomena yang sedang diteliti dalam penelitian ini, karena pada dasarnya informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui situasi dan kondisi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mengetahui strategi pengasuhan yang dilakukan oleh setiap orang tua dalam mengatasi perilaku *Sibling rivalry* yang dialami anak-anaknya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model Miles and Huberman ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah analisis jawaban yang diwawancarai. Bila kurang memuaskan setelah jawaban dianalisis, maka akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku *Sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini dan memahami strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi perilaku *Sibling rivalry* pada anak usia dini dalam 3 (tiga) keluarga di Kecamatan Pino, Bengkulu Selatan. Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui catatan lapangan,

catatan dokumentasi dan catatan wawancara yang berkaitan dengan sub fokus penelitian yaitu :

1) Strategi Pengasuhan Orang Tua

Strategi pengasuhan orang tua yang dilakukan dalam mengatasi perilaku *Sibling rivalry* anak pada setiap keluarga yang diteliti berbeda-beda. Orang tua mempunyai cara tersendiri dalam pengasuhan anak, agar sang anak kelak dapat menjadi manusia seperti yang diharapkan oleh orang tua. Hurlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif :

- a) Pola Asuh Otoriter, ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua). Orang tua yang otoriter mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah mereka dan menghormati mereka. Mereka menempatkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal.
- b) Pola Asuh Demokratis, ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.
- c) Pola Asuh Permisif, ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Pada keluarga yang cenderung menunjukkan ciri pengasuhan permissive atau pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Hal ini dapat terlihat dari keterlibatan penuh orang tua dalam kehidupan anak sehari-hari di rumah yaitu dalam hal menyuapi makan, memandikan anak lalu pengawasan terhadap pekerjaan rumah dan kegiatan belajar anak di rumah maupun di sekolah. Orang tua juga selalu mengantarkan dan menjemput anak sekolah. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif.

Pada keluarga kedua yang cenderung menunjukkan ciri pengasuhan *authorithative* atau pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Gaya pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Orang tua mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua memiliki keyakinan diri akan kemampuan membimbing anak-anak mereka, tetapi juga orang tua menghormati independensi keputusan, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka mencintai dan menerima, tetapi juga menuntut perilaku yang baik, dan memiliki keinginan untuk

menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika hal tersebut dibutuhkan. Orang tua bersikap hangat, penyayang dan menunjukkan dukungan dan kesenangan kepada anak. Sedangkan, pada keluarga ketiga yang cenderung menunjukkan ciri pengasuhan *authoritharian* atau pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, menempatkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal.

2) Perilaku *Sibling Rivalry* Anak.

Sibling rivalry menunjukkan adanya rasa cemburu yang berkembang antara saudara kandung sebagai reaksi bersaing untuk mendapatkan perhatian, cinta dan waktu dari orang tua. *Sibling rivalry* merupakan suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung, kakak, adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak. *Sibling rivalry* adalah perasaan permusuhan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung, kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi, tapi sebagai saingan (Cholid, 2004).

Sibling rivalry pada keluarga pertama terjadi saat adik berusaha merebut perhatian ibu dari kakak misalnya dalam hal membelikan es krim, kakak dibelikan sedangkan adik tidak dibelikan padahal ibu tidak membelikan es krim dikarenakan adik sedang sakit flu dan batuk. Begitupun di keluarga kedua, biasanya dalam hal rebutan mainan dan makanan, paling sering terlontar dari anak yang nomor 2 “Ah, pilih kasih ibu apa-apa adik melulu!”. Sama halnya dengan keluarga ketiga, saat adik dibelikan mainan marawis-marawisan dari kayu yang dibelikan oleh nenek namun kakak tidak dibelikan. Kakak kesal dan mengamuk sejadi-jadinya karena nenek hanya membelikan adiknya saja, dirinya tidak. Kakak meminta mainan tersebut ke ibu namun ibu tidak mau membelikan karena tidak bermanfaat dan hanya membuang-buang uang saja. Kakak menangis sambil melempar barang dagangan ke ibu dan peneliti karena merasa ibu tidak mendengarkan permintaannya. Kakak berkata “Ibu pelit! Yang dibeliin adik terus, aku tidak dibeliin. Nenek juga sama saja, apa-apa adik terus!” Ibu ingin membelikan mainan tersebut namun kakak sudah ngambek dan tidak mau dibelikan.

Hubungan mereka merupakan persaingan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk lebih unggul dari yang lain. Anak yang lebih muda usianya sering merasa tidak berdaya, terutama bila tingkah lakunya selalu dikritik oleh anak yang lebih tua. Tetapi, sering juga si adik merasa berjaya atau berada di atas angin karena adanya perlindungan dari orang tua sementara anak yang lebih tua merasa kekuasaannya terampas, apalagi kalau ia harus selalu mengalah pada kemauan adiknya. Oleh sebab itu, maka seorang kakak akan selalu menganggap adiknya itu sebagai ancaman dalam keberlangsungan hidupnya kedepan, begitu pula sebaliknya. Saudara kandung dengan jarak usia yang pendek akan bertengkar lebih hebat dibandingkan dengan yang jauh perbedaan umurnya. Begitu juga saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama, akan bersaing lebih hebat dibandingkan dengan yang berbeda jenis kelaminnya. *Sibling rivalry* terjadi karena adanya perbedaan reaksi dari orang-orang yang berada di sekelilingnya, termasuk reaksi ayah dan ibunya. Hal tersebut karena adanya anggapan bahwa orang tua pilih kasih. Meskipun orang tua telah memberikan perlakuan kepada anak dengan perlakuan yang adil, namun anak masih saja berpikir bahwa perlakuan tersebut tidak adil. Sikap demikian menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan yang akan mempengaruhi hubungan antara saudara kandung yang negatif.

Menurut Hurlock terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas *Sibling rivalry* yang dapat menentukan apakah hubungan antar saudara kandung akan baik atau buruk yaitu sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, jenis disiplin dan pengaruh orang luar (Triana dkk, 2013).

a. Sikap orang tua

Sikap orang tua pada anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak dapat membanggakan orang tua dan memenuhi keinginan orang tua. Biasanya anak pertama yang memiliki waktu bersama orang tua lebih lama dimana hubungan yang dibangun di antara mereka sangat erat cenderung akan memenuhi apa yang orang tua inginkan dibandingkan anak tengah atau anak bungsu. Dengan itu maka orang tua akan bersikap berbeda antara anak pertama, tengah ataupun terakhir dan hal itu menyebabkan rasa benci dan iri lalu terbentuklah permusuhan serta persaingan antara mereka.

Di keluarga pertama sikap ibu dengan kakak lebih erat daripada dengan adik terlihat seringnya kakak mencari uban ibu. Pada saat kakak sedang mencari uban ibu, adik langsung menghampiri dan memberhentikan kegiatan tersebut. Adik ingin mencari uban ibu dan melarang kakak mendekati ibu. Adik merasa senang dan mencium-cium ibu karena berhasil mendapatkan perhatian sang ibu. Terlihat bahwa ibu ingin kakak yang mencarinya karena dapat memenuhi keinginannya dibandingkan adik yang belum bisa mencari uban hanya memegang- memegang rambut saja.

Di keluarga kedua sikap ibu dengan kakak lebih erat daripada dengan adik terlihat dengan pembelaan ibu saat adik mengganggu kakak. Kakak sedang belajar bersama teman di rumah. Saat sedang belajar, adik mengganggu kakak dan meminta buku untuk dicoret-coret. Kakak tidak memberikan bukunya, alhasil adik pun marah dan menjambak rambut kakak sekuat-kuatnya. Kakak menangis dan mengadu hal tersebut ke ibu. Ibu memberikan pengertian ke masing-masing anak sampai anak-anak bermain bersama kembali. Sikap Ibu pada kakak dipengaruhi oleh sejauh mana anak dapat membanggakan orang tua dalam hal belajar bersama teman di rumah.

Berbeda halnya dengan keluarga ketiga, sikap ibu dengan adik lebih erat dibandingkan dengan kedua kakaknya dikarenakan anak terakhir yang memiliki waktu bersama orang tua lebih lama dimana hubungan yang dibangun di antara mereka sangat erat cenderung akan memenuhi apa yang orang tua inginkan dibandingkan kedua anak lainnya. Hal ini menyebabkan rasa benci dan iri kedua kakak kepada anak terakhir lalu terbentuklah permusuhan serta persaingan antara mereka.

b. Urutan kelahiran

Dalam sebuah keluarga yang memiliki lebih dari satu anak maka pada setiap anak akan diberi peran masing-masing sesuai urutan kelahiran dan mereka diharapkan memerankan peran tersebut. Apabila anak dapat menjalankan tugasnya dan perannya dengan mudah maka hal itu tidak akan menjadi masalah, namun ketika mereka tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai anak itu yang dapat menyebabkan perselisihan yang besar.

Dalam ketiga keluarga yang diteliti, pembagian tugas dan peran yang diberikan tidak menimbulkan masalah, anak mampu memerankan peran yang diberikan walau terkadang ada saja anak yang malas menjalankannya namun tugas orang tua adalah

mengingatkan kembali peran masing-masing sesuai urutan kelahiran agar tidak menimbulkan perselisihan sesama saudara.

c. Jenis kelamin

Anak laki-laki dan perempuan bereaksi yang berbeda terhadap saudara kandung yang dengan jenis kelaminnya atau berbeda jenis kelaminnya. Misalnya kakak perempuan akan lebih banyak mengatur adik perempuannya daripada adik laki-lakinya atau anak laki-laki lebih sering bertengkar dengan kakak atau adiknya yang juga berjenis kelamin laki-laki daripada dengan perempuan, biasanya mereka lebih cenderung melindungi kakak atau adik perempuannya.

Keluarga pertama yang diteliti berjenis kelamin perempuan dengan laki-laki. Anak perempuan Ibu BE tidak selalu mengalah kepada saudaranya, kakak mau mengalah tergantung hati dia sendiri berbeda dengan adiknya, anak laki-laki tidak mau mengalah dalam hal apapun kepada kakaknya. Keluarga kedua yang diteliti berjenis kelamin perempuan dengan perempuan dan memiliki 2 kakak laki-laki. Anak perempuan Ibu EP kadang-kadang selalu mengalah kepada saudaranya namun dalam hal makanan saling keras dengan kakak-kakaknya, anak laki-laki tidak mau mengalah dalam hal apapun kepada adik-adiknya apalagi dalam hal makanan tidak dibagi oleh adiknya terkadang mengancam. Keluarga ketiga yang diteliti berjenis kelamin laki-laki dengan laki-laki. Ketiga anak laki-lakinya dalam hal tertentu tidak mau mengalah contohnya saat berebut mainan, remote TV dan makanan.

d. Perbedaan usia

Perbedaan usia antara saudara kandung mempengaruhi cara seseorang bereaksi antara saudara satu dengan yang lain dan cara orang tua memperlakukan anak-anaknya. Perbedaan usia anak di keluarga pertama berjarak 4 tahun 10 bulan, keluarga kedua berjarak 5 tahun 3 bulan dan keluarga ketiga berjarak 5 tahun 4 bulan. Bila perbedaan usia antar saudara itu besar, hubungan terjalin akan lebih ramah, dan saling mengasihi daripada jika usia antar saudara kandung berdekatan. Perbedaan usia yang kecil cenderung meningkatkan perselisihan. Anak yang lebih tua cenderung akan dipilih orang tua untuk menjadi contoh (model) untuk adiknya dan orang tua biasanya memaksakan hal tersebut. Sebaliknya, anak yang lebih muda harus meniru dan mematuhi anak yang lebih tua.

e. Jumlah saudara

Ketika jumlah saudara dalam sebuah keluarga kecil maka akan meminimalisasi pertengkaran antara saudara kandung. Hal tersebut diakibatkan ketika keluarga dengan jumlah saudara sedikit maka akan banyaknya kualitas waktu berkumpul dan dengan hal tersebut banyak terjadi komunikasi antar saudara dan interaksi antar saudara berjalan dengan baik. Jumlah saudara di keluarga pertama adalah 2 (dua) orang, keluarga kedua berjumlah 4 (empat) orang dan keluarga ketiga berjumlah 3 (tiga) orang. Hal ini tidak terlihat di keluarga pertama dimana dikatakan bahwa jumlah saudara sedikit maka banyaknya kualitas waktu berkumpul sedangkan kakak adik di keluarga ini walau berada di rumah tapi bermain dengan teman atau tetangga, oleh karena itu sangat jarang ditemukan komunikasi dan interaksi antar saudara. Berbeda halnya dengan 2 (dua)

keluarga lainnya dimana orang tua lebih sering mengajak anak berkumpul untuk saling bercerita kegiatan apa yang telah dilakukan di luar rumah dan memberi masukan saat anak sedang membutuhkan saran dari orang tua.

f. Pengaruh orang luar

Orang yang berada pada luar rumah juga dapat mempengaruhi hubungan antara saudara kandung. Terdapat tiga cara orang luar dapat mempengaruhi hubungan antar saudara kandung yaitu: kehadiran orang luar di rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga dan perbandingan anak dengan saudaranya oleh orang luar rumah. Dilihat dari keluarga pertama, orang luar sangat berpengaruh terhadap *Sibling rivalry* anak. Saat adik bermain di rumah teman, peneliti mencari keberadaan kakak dengan bertanya kepada adik, "Kakak dimana? Cari kakak yuk." Adik pun menjawab "Kakak disini (dengan menunjuk di dalam hidung). Saat ditanya oleh peneliti mengapa menjawab seperti itu, adik menjawab "Aku diajarin dengan Qodir (tetangga)." Saat adik dan teman-teman bermain mainan di toko peneliti dan merusak barang-barang yang ada. Teman-teman marah karena adik merusak barang dan mengadu kepada karyawan toko. Adik menjadi kesal dan mengamuk-ngamuk. Teman-teman adik mengadukan hal ini kepada kakak dan ibu. Adik diajak keluar toko oleh ibu dan menangis karena tidak diperbolehkan bermain lagi. Orang lain di luar rumah tersebut dapat memperburuk suasana ketegangan di dalam rumah pada antara saudara kandung dimana ketika anak dibanding-bandingkan dengan saudaranya oleh orang lain. Hal ini tidak terlihat pada keluarga kedua dan ketiga dimana hubungan pertengkaran antar saudara diakibatkan karena berebut suatu hal seperti makanan, mainan, perhatian orang tua, iri-irisan dan semacamnya tidak adanya pengaruh dari orang luar.

Dampak dari pola asuh yang orang tua terapkan di lingkungan padat penduduk membuat anak menjadi memiliki bahasa yang kasar kepada temannya dan anak selalu berperilaku menuntut orang tua menuruti apa yang anak inginkan sehingga anak selalu marah-marah dan menangis apabila keinginan anak tersebut tidak dipenuhi oleh orang tua. Pembiasaan untuk menuruti kemauan anak membuat anak selalu merasa bahwa apa saja yang anak inginkan akan dipenuhi oleh orang tua.

Teori sistem ekologi adalah teori yang fokus utamanya adalah pada konteks sosial di mana anak tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan anak. Dalam teori ekologi Bronfenbrenner, menjelaskan ada lima sistem lingkungan yang penting yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem. Dalam sistem mikro terjadi banyak interaksi secara langsung dengan agen sosial, yaitu orang tua, teman dan guru. Dalam proses interaksi tersebut individu bukan sebagai penerima pasif, tetapi turut aktif membentuk dan membangun setting mikrosistem. Setiap individu mendapatkan pengalaman dari setiap aktivitas, dan memiliki peranan dalam membangun hubungan interpersonal dengan lingkungan mikrosistemnya. Lingkungan mikrosistem yang dimaksud adalah lingkungan sosial yang terdiri dari orang tua, adik-kakak, teman-teman dan guru. Lingkungan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan individu terutama pada anak usia dini sampai remaja.

Mikrosistem merupakan setting lingkungan dimana anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya. Dalam keseharian anak yang diteliti dalam 3 (tiga) keluarga, lebih banyak menghabiskan waktu dengan ibu, kakak dan adiknya di rumah. Anggota keluarga yang juga

sering ditemui adalah ayah dan neneknya. Selain itu, teman-teman di sekolah dan teman-teman sebayanya di dekat rumah. Subsistem keluarga khususnya orang tua dalam mikrosistem dianggap agen sosialisasi paling penting dalam kehidupan seorang anak sehingga keluarga berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak-anak. Setiap sub sistem dalam mikrosistem tersebut saling berinteraksi, misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya, serta hubungan keluarga dengan tetangga. Dampaknya, setiap masalah yang terjadi dalam sebuah sub sistem mikrosistem akan berpengaruh pada sub sistem mikrosistem yang lain. Masalah yang terjadi dalam sebuah mikrosistem akan berpengaruh pada mikrosistem yang lain. Sebagai contoh, keadaan di rumah dapat mempengaruhi perilaku anak di sekolah. Jika di rumah anak mengalami permasalahan perilaku maka akan berdampak pada masalah di sekolah (Marhamah & Fidesrinur, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

- Perilaku *Sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini di kecamatan pino, kabupaten Bengkulu Selatan, diperoleh jenis perilaku substantif yang muncul yaitu pertengkaran antar saudara, sikap berkuasa kakak, pengaruh teman sebaya, dan saling merebutkan perhatian orang tua.
- Orang tua di kecamatan pino, kabupaten Bengkulu Selatan mempunyai beberapa strategi pengasuhan untuk mengurangi terjadinya perilaku *Sibling rivalry* yaitu orang tua mengajarkan sikap mandiri pada anak, orang tua memberikan pengertian pada anak, orang tua mendampingi anak, orang tua mencari solusi kepada anak, orang tua membiarkan anak, dan orang tua mengajarkan disiplin pada anak.
- Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas *Sibling rivalry* yang dapat menentukan apakah hubungan antar saudara kandung akan baik atau buruk yaitu sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, dan pengaruh orang luar.
- Orang tua mempunyai cara tersendiri dalam pengasuhan anak sesuai dengan harapan masing-masing. Ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.
- Pada pengasuhan orang tua mencakup gaya pola pengasuhan, dan pola perlakuan orang tua terhadap anak yaitu *Overprotective* (terlalu melindungi), *Permissiveness* (pembolehan), *Reception / Acception* (penerimaan), *Domination* (dominasi) dan *Submission* (penyerahan).
- Dari beberapa pola pengasuhan dan perlakuan orang tua tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua menjalankan beberapa pola pengasuhan seperti terlalu melindungi, pembolehan, penerimaan, dominasi, dan penyerahan terhadap anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disampaikan saran-saran yang berkaitan dengan strategi pengasuhan orang tua mengatasi perilaku *Sibling rivalry* pada anak usia dini di kecamatan pino, kabupaten Bengkulu Selatan, yaitu:

a. Bagi Orang Tua

Mengingat perilaku *Sibling rivalry* yang terjadi pada anak cukup tinggi maka orang tua harus lebih ekstra dalam memberikan pengarahan pada anak baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua hendaknya lebih banyak waktu untuk mengawasi anak-anak di rumah, dan orang tua harus lebih memberikan perhatian dan kasih sayang secara adil kepada anak-anaknya sesuai masa perkembangannya agar munculnya perilaku *Sibling rivalry* pada diri anaknya dapat diminimalisir seoptimal mungkin dan strategi pengasuhan orang tua dapat dilaksanakan dengan seimbang dan semestinya.

b. Bagi Pendidik

Mengingat anak-anak bersekolah di tempat yang sama maka pendidik juga harus lebih mengawasi anak, karena perilaku *Sibling rivalry* juga sering muncul di sekolah, banyaknya adik yang selalu mengalah dengan kakaknya sehingga pendidik harus lebih sering memberikan nasehat pada kakak agar tidak selalu mengganggu dan membully adik.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik melakukan kajian sejenis dapat mengambil variabel perilaku *Sibling rivalry* pada rentang umur yang berbeda, anak kembar atau yang lain yang diduga turut mempengaruhi munculnya perilaku *Sibling rivalry* agar diperoleh informasi yang semakin lengkap terkait faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya dan strategi pengasuhan yang tepat dalam menghadapi perilaku *Sibling rivalry* anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, S., & Darmawan, D. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.13708>.
- Choiriyah, T. (2015). Strategi Pengasuhan Orangtua Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia 4-6 Tahun. In Penelitian di Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/22606/1/1601410034-s.pdf>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Harits, U. (2008). *Mengelola Persaingan Kakak Adik*. Surakarta: Alfra Publishing.
- Kristiningrum, W., & Widayati. (2019). Pendekatan Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini. *Jika*, 3(2), 37–44.
- Kurniasih, D., Wulan, S., & Hapidin, H. (2022). Pembelajaran jarak jauh: Media Daring untuk Anak Usia Dini di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4153–4162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2473>.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2021). Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.578>.
- Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2015). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Octaviani, L., Prasetyo Budi, N., & Sari, R. P. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Balita Di Desa Parahu Kabupaten Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(8).
- Putri, S. K., & Budiartati, E. (2020). Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 75–87.
- Raihana, dkk. (2022). Persepsi Ibu terhadap Perilaku Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education Vol.5 No.1*.
- Santina, R. O., Hayati, F., & Oktariana, R. (2021). Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...*, 2(1), 1–13.
- Yuviska, I. A. (2016). Gambaran Pengetahuan Ibu Multigravida tentang Sibling Rivalry (Kecemburuan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton. *Jurnal Kesehatan* Vo. 7 (1), 81–84, DOI: <http://dx.doi.org/10.26630/jk.v7i1.122>